

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki kedudukan yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan daerah yang sangat potensial dalam pengembangan pertanian. Peningkatan sektor pertanian merupakan target utama dalam pertumbuhan perekonomian di Indonesia, peningkatan produksi pertanian akan berpengaruh pada petani dan juga masyarakat dalam arti luas. Akan tetapi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, seringkali dihadapkan pada permasalahan pengetahuan petani yang masih relatif rendah, keterbatasan modal, minimnya inovasi yang di berikan kepada petani serta kurangnya keterampilan petani yang nantinya akan berpengaruh pada penerimaan. Dalam upaya mewujudkan pertumbuhan pertanian tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi, produktivitas tenaga kerja, tanah dan modal, melalui pendekatan sistem agribisnis yang meliputi sektor input, pengolahan dan output yang mempunyai potensi besar dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian (Antara, 2001:4)

Salah satu ciri pertanian modern yaitu usahatani yang berorientasi kepada keuntungan. Usahatani yang dilakukan tidak hanya memenuhi kebutuhan keluarga tetapi untuk dapat meningkatkan pendapatan petani untuk itulah harus diupayakan peningkatan kemampuan dan keterampilan petani dalam melaksanakan usahatani. Disamping itu pula usahatani yang dijalankan harus pula memperhatikan kebutuhan pemenuhan gizi. Peranan komoditi pertanian dirasakan sangat penting dalam upaya untuk memenuhi gizi masyarakat, salah satu komoditi sayuran yang memiliki peranan penting adalah cabai rawit (Hernanto, 2005:10).

Cabai rawit tidak hanya mengandung zat rasa pedas tetapi juga banyak mengandung vitamin dan mineral yang berguna untuk kesehatan tubuh manusia juga merupakan salah satu komoditas sayuran penting. Kebutuhan akan komoditas ini semakin meningkat sejalan dengan makin bervariasinya jenis dan menu masakan

yang memanfaatkan produk ini. Tanaman cabai rawit memiliki potensi dan prospek yang baik untuk diusahakan, karena tanaman ini relatif mudah di budidayakan. Selain itu permintaan terhadap produksi terus meningkat baik untuk kebutuhan pangan maupun untuk industri (Setiadi, 2001:10).

Cabai rawit adalah komoditas hortikultura yang penting, tetapi produksinya baik kuantitas maupun kualitas masih rendah. Cabai rawit bagi masyarakat sudah tidak asing lagi, hampir semua orang sudah mengenal tanaman ini. Dalam kehidupan sehari-hari cabai memegang peranan penting, terutama bagi ibu-ibu rumah tangga, selain itu cabai rawit jika dibudidayakan dengan tujuan untuk nilai bisnis tentunya bisa menembus pasaran dengan mudah, hal ini dikarenakan oleh semua unsur masyarakat tentunya membutuhkan tanaman ini terutama untuk bahan konsumsi rumah tangga (Andoko, 2007:1).

Harga cabai rawit yang tinggi memberikan keuntungan yang tinggi pula bagi petani. Keuntungan yang di peroleh dari budidaya cabai umumnya lebih tinggi di bandingkan dengan budidaya sayuran lain. Cabai rawit pun kini menjadi komoditas ekspor yang menjanjikan. Namun, banyak kendala yang di hadapi petani dalam budidaya cabai. Salah satunya adalah hama dan penyakit yang menyebabkan gagal panen. Selain produktifitas buah yang rendah dan waktu panen yang lama tentunya akan memperkecil resiko keuntungan petani cabai. (Nurfalach, 2010:9).

Sektor pertanian merupakan sektor strategis bagi perekonomian Gorontalo. Pasaunya sepertiga dari total produk domestik yang dihasilkan Gorontalo berasal dari sektor ini. Di samping itu juga, dilihat dari jumlah pertumbuhan penduduk Provinsi Gorontalo sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Dalam upaya peningkatan taraf hidup petani perekonomian Provinsi Gorontalo dibidang pertanian, pemerintah tidak hanya menitik beratkan pada tanaman pangan saja, tetapi juga pada tanaman hortikultura. Hortikultura meliputi komoditas sayur-sayuran yang ada di Provinsi Gorontalo adalah bawang merah, daun bawang, bayam, buncis, kangkung, ketimun, cabai besar, cabai rawit, sawi, terong, kacang panjang, kubis, labu siam, dan tomat. Diantara tanaman-tanaman tersebut cabai rawit merupakan

komoditas utama sayur-sayuran, jika di lihat Pada tahun 2015 di Provinsi Gorontalo, luas panen tertinggi tanaman sayuran didominasi oleh tanaman cabai rawit sebesar 1.355 Ha Kuintal. (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2016)

Di Kabupaten Gorontalo, perhatian yang besar dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah terhadap komoditas tanaman pangan (terutama padi dan jagung), berimbas terhadap luasan dari lahan yang digunakan, mengingat sebagian jenis tanaman cabai rawit juga dibudidayakan di lahan tanaman pangan. Selain itu faktor pasar yang terbatas juga menjadi penyebab terkendalanya komoditas cabai rawit, sehingga petani lebih memilih menanam lahan mereka dengan komoditas tanaman pangan yang di dukung oleh pasar dan pemerintah dibanding menanam cabai rawit. Meskipun begitu tanaman cabai rawit masih banyak di budidaya oleh petani di Kabupaten Gorontalo jika di lihat dari data BPS Kabupaten Gorontalo yakni Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran menurut jenis sayuran di Kabupaten Gorontalo, 2015 tanaman cabai rawit lebih tinggi dibandingkan tanaman jenis lainnya dengan Luas panen 337 (ha) dan Produksi 3.016 (ton). (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, 2016)

Kecamatan Tibawa terdapat 16 Desa dan 1 Kantor Balai Penyuluhan Pertanian dan Perikanan dan Kelautan (BP3K) Kecamatan Tibawa terdapan 16 Gapoktan yang terdiri dari 226 Kelompok Tani. Luas wilayah Kecamatan Tibawa sebesar 207,7 Km² atau sebesar 2,37 % dari luas wilayah Kabupaten Gorontalo. (Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kelautan Kecamatan Tibawa, 2016)

Kecamatan Tibawa merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gorontalo. Produksi cabai rawit di Kecamatan Tibawa mengalami perkembangan hal ini dapat dilihat dari tahun 2015 luas panen tanaman cabai rawit mencapai 28 ha dan total produksi tanaman cabai rawit mencapai 208 Ton sedangkan untuk tahun 2016 mengalami peningkatan dengan luas panen tanaman cabai rawit mencapai 50 ha dan total produksi tanaman cabai rawit mencapai 617 ton, menandakan bahwa Kecamatan Tibawa memiliki potensi dalam usahatani cabai rawit. (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Gorontalo, 2016)

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo dengan memilih judul “Analisis Usahatani Cabai Rawit Berbasis Agribisnis dan Pendapatan Petani di Kecamatan Tibawa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan sistem agribisnis pada usahatani cabai rawit yang meliputi sub sistem produksi, budidaya, penanganan panen dan pasca panen serta pemasaran?
2. Bagaimana tingkat pendapatan yang diterima petani cabai rawit di Kecamatan Tibawa?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sistem penerapan agribisnis pada usahatani cabai rawit yang meliputi sub sistem produksi, budidaya, penanganan panen dan pasca panen serta pemasaran.
2. Menghitung tingkat pendapatan yang diterima oleh petani dari usahatani cabai rawit berbasis agribisnis di Kecamatan Tibawa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan informasi tentang bagaimana mengetahui penerapan agribisnis dalam usahatani cabai rawit serta hubungannya dengan pendapatan.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang masalah yang erat hubungannya dengan masalah penelitian ini.

3. Bagi penulis sendiri yaitu dapat meningkatkan pemahaman mengenai analisis usahatani cabai rawit berbasis agribisnis dan hubungannya dengan pendapatan petani.